

HUBUNGAN ASESMEN DENGAN TUJUAN PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA SDN 80/I MUARA BULIAN

Zhafira Sayyidatunnisa¹, Oliver Chelsea Sitanggang², Annisa Humaila³, Ayatullah
Muhammadin Al Fath⁴, Erwin Efendi Hutagalung⁵
^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Jambi
zhafirasayyidatunnisa@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between assessment and science learning objectives at SDN 80/1 Muara Bulian. This research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects of this study were teachers and students involved in science learning activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that learning objectives had been developed based on existing teaching documents; however, they were still general and not fully elaborated into specific and measurable indicators. The implementation of assessment in science learning was dominated by written tests focusing on cognitive aspects. Meanwhile, learning objectives emphasizing science process skills were not fully supported by appropriate forms of assessment. In addition, several constraints were identified, including limited time, large class sizes, and limited ability to design varied assessment instruments. In conclusion, the relationship between assessment and learning objectives exists but is not yet fully aligned. Therefore, efforts are needed to improve alignment through more specific formulation of learning objectives and the development of more varied and authentic assessment practices.

Keywords: *Assessment, Learning Objectives, Science Learning, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran IPA di SDN 80/1 Muara Bulian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran IPA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah disusun dengan mengacu pada perangkat yang tersedia, namun masih bersifat umum dan belum sepenuhnya dirinci dalam indikator yang spesifik. Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran IPA masih didominasi oleh tes tertulis yang berfokus pada aspek kognitif. Sementara itu, tujuan pembelajaran yang menekankan keterampilan proses sains belum sepenuhnya diimbangi dengan bentuk asesmen yang sesuai. Selain itu, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan asesmen, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan dalam penyusunan instrumen asesmen yang variatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara asesmen dan tujuan

pembelajaran telah ada, namun belum sepenuhnya selaras. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keselarasan melalui perumusan tujuan yang lebih spesifik serta pengembangan asesmen yang lebih bervariasi dan autentik.

Kata kunci: Asesmen, tujuan pembelajaran IPA, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar seringkali disebut sebagai tahap awal yang sangat menentukan arah perkembangan peserta didik ke depannya. Pada fase ini, siswa mulai membangun cara berpikirnya, termasuk bagaimana mereka memahami lingkungan sekitar secara sederhana namun bermakna. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam proses tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Erduran, 2023). Melalui pembelajaran IPA, siswa tidak hanya belajar tentang konsep, tetapi juga belajar bagaimana mengamati, mencoba, dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka lihat dan alami (Izquierdo-Acebes et al, 2026). Proses ini menjadi dasar penting dalam membentuk keterampilan berpikir ilmiah sejak usia dini. Selain itu, pembelajaran IPA juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Xu et al., 2023). Dengan demikian,

pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Zhao et al., 2023).

Kalau dilihat lebih jauh, sebenarnya keberhasilan pembelajaran IPA tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru (Xu et al, 2023). Ada hal lain yang seringkali luput diperhatikan, yaitu bagaimana tujuan pembelajaran dirumuskan dan bagaimana ketercapaiannya diukur (Yassin, 2026). Tujuan pembelajaran seharusnya menjadi arah yang jelas, sementara asesmen berperan untuk melihat apakah arah tersebut benar-benar tercapai atau belum. Masalahnya, dalam praktik di lapangan, keduanya belum tentu berjalan seiring (Wang et al, 2024).

Masih cukup sering ditemukan bahwa asesmen yang dilakukan di kelas hanya berfokus pada hasil akhir (Hopfenbeck et al, 2023). Guru memberikan soal, siswa menjawab,

lalu diberi nilai. Sekilas memang terlihat berjalan dengan baik, tetapi jika ditelusuri lebih dalam, belum tentu asesmen tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran (Zhao et al, 2023). Akibatnya, informasi yang diperoleh dari hasil asesmen menjadi kurang utuh.

Kondisi ideal dalam pembelajaran IPA seharusnya menunjukkan adanya keterpaduan antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur, kegiatan pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, serta asesmen disusun untuk mengukur ketercapaian tujuan secara menyeluruh. Dalam kondisi ini, setiap aktivitas pembelajaran memiliki arah yang jelas dan setiap bentuk penilaian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kemampuan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Berbagai pendapat dalam dunia pendidikan telah lama menekankan bahwa asesmen seharusnya dirancang sejak awal bersamaan dengan penyusunan tujuan pembelajaran (Panagopoulos et al.,

2023). Ketika guru menetapkan tujuan, pada saat yang sama perlu dirancang cara untuk mengukurnya (Bara et al., 2023). Tujuan pembelajaran yang menekankan keterampilan menuntut adanya bentuk asesmen yang mampu mengukur keterampilan tersebut, tidak terbatas pada aspek pengetahuan. Asesmen yang baik harus mampu mencerminkan capaian pembelajaran secara menyeluruh, termasuk keterampilan dan kompetensi peserta didik, bukan hanya penguasaan konsep semata (Bufasi et al., 2024).

Hal ini juga sebenarnya sudah ditegaskan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi. Penilaian pun tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Selain itu, dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa penilaian harus dilakukan secara objektif, terpadu, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Artinya, secara aturan, hubungan antara tujuan pembelajaran

dan asesmen sebenarnya sudah sangat jelas.

Namun, ketika melihat kondisi di lapangan, situasinya tidak selalu ideal seperti yang diharapkan. Guru seringkali berada dalam situasi yang tidak sederhana. Waktu yang terbatas, jumlah siswa yang banyak, serta tuntutan administrasi membuat guru harus mencari cara yang praktis dalam melakukan penilaian (Brookhart et al, 2023). Akibatnya, asesmen yang digunakan cenderung yang mudah dilakukan, seperti tes tertulis. Di satu sisi hal ini bisa dipahami, tetapi di sisi lain justru membuat aspek lain dari pembelajaran menjadi kurang terukur.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar menunjukkan kondisi yang cukup kontras antara konsep dan praktik yang terjadi di lapangan. IPA tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga menekankan pada aktivitas ilmiah. Siswa perlu dilibatkan dalam kegiatan mengamati, mencoba, dan melakukan eksperimen sederhana sebagai bagian dari proses membangun pemahaman ilmiah (Erduran, 2023). Keterlibatan aktif tersebut berperan penting dalam mengembangkan keterampilan proses sains melalui pengalaman

belajar langsung (Izquierdo-Acebes et al., 2026). Penggunaan asesmen yang terbatas pada soal pilihan ganda atau isian menyebabkan kemampuan tersebut tidak dapat terukur secara optimal. Asesmen yang berfokus pada aspek kognitif cenderung hanya menggambarkan hasil akhir tanpa menunjukkan proses belajar yang berlangsung (Hopfenbeck et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa bentuk asesmen yang digunakan belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kompleksitas pembelajaran IPA yang mencakup pengetahuan dan keterampilan (Bufasi et al., 2024). Pada bagian ini mulai terlihat adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan hasil pengukuran yang diperoleh.

Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat perkembangan keterampilan proses sains siswa karena tidak tersedianya umpan balik yang sesuai terhadap aktivitas belajar yang dilakukan. Keterbatasan variasi asesmen juga menyulitkan guru dalam memperoleh gambaran menyeluruh mengenai capaian belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan asesmen yang lebih beragam dan autentik agar mampu mengukur

kemampuan siswa secara komprehensif sesuai karakteristik pembelajaran IPA (Zhao et al., 2023).

Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti mencoba melihat kondisi nyata di SDN 80/1 Muara Bulian melalui observasi awal. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa guru sebenarnya sudah menyusun tujuan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Tujuan yang dibuat juga sudah mencakup beberapa aspek penting, meskipun masih ada bagian yang dituliskan secara umum dan belum terlalu rinci.

Pada bagian asesmen, terlihat bahwa bentuk penilaian yang digunakan masih didominasi oleh tes tertulis. Penilaian terhadap proses belajar siswa, seperti saat melakukan pengamatan atau percobaan, belum dilaksanakan secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan beberapa tujuan pembelajaran yang seharusnya penting menjadi tidak terukur secara optimal.

Hasil ini juga diperkuat melalui analisis dokumen pembelajaran yang digunakan. Modul ajar dan instrumen penilaian menunjukkan bahwa belum semua indikator tujuan pembelajaran diterjemahkan ke dalam bentuk asesmen yang sesuai. Pada beberapa

tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan melakukan percobaan sederhana, tidak ditemukan instrumen penilaian yang secara khusus mengukur keterampilan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan asesmen yang digunakan.

Secara ideal, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen dirancang secara selaras sehingga setiap indikator dapat terukur dengan tepat. Setiap tujuan yang menekankan keterampilan seharusnya diikuti dengan bentuk asesmen yang mampu mengukur keterampilan tersebut secara langsung. Kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan praktik yang terjadi, sehingga beberapa bagian pembelajaran belum saling terhubung secara optimal.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, sebenarnya permasalahan ini bukan hal yang baru. Penelitian pertama, hal ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis kinerja cukup efektif dalam mengukur keterampilan siswa, tetapi

dalam praktiknya belum banyak diterapkan (Samsudin et al, 2025). Penelitian kedua, yang menemukan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan asesmen, namun belum membahas lebih jauh apa penyebabnya (Wijayati, 2025). Di sisi lain, penelitian ketiga tentang asesmen autentik dan asesmen formatif juga sudah cukup banyak dilakukan, meskipun sebagian besar masih berada pada jenjang pendidikan yang berbeda (Puteri et al, 2023).

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa pembahasan tentang asesmen memang sudah cukup luas. Namun, jika dilihat lebih spesifik, hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran dalam konteks IPA di sekolah dasar masih belum banyak dikaji secara mendalam. Beberapa penelitian masih membahasnya secara terpisah, sehingga gambaran keterkaitannya belum terlihat secara utuh.

Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan utama dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa penting untuk memahami bagaimana sebenarnya hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran terjadi di lapangan, bukan hanya

secara konsep. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat diketahui bagian mana yang sudah berjalan dengan baik dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki.

Selain itu, pemilihan topik ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih selaras. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul “Hubungan Asesmen dengan Tujuan Pembelajaran IPA pada Siswa SDN 80/1 Muara Bulian”.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperkuat keselarasan antara tujuan pembelajaran dan asesmen melalui perencanaan yang terintegrasi. Guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik, terukur, dan berorientasi pada keterampilan proses sains. Setiap tujuan yang telah dirumuskan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bentuk

asesmen yang sesuai, baik melalui tes tertulis maupun asesmen autentik seperti penilaian praktik, observasi, dan penugasan berbasis proyek. Penerapan asesmen yang bervariasi memungkinkan pengukuran capaian belajar siswa secara lebih komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Peningkatan kualitas asesmen juga memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait pengembangan instrumen penilaian yang kontekstual dan aplikatif. Guru diharapkan mampu mengembangkan asesmen yang tidak hanya praktis, tetapi juga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi bentuk keselarasan antara tujuan pembelajaran dan asesmen, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan perbaikan pembelajaran IPA di sekolah dasar agar lebih efektif dan bermakna..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini

digunakan untuk memahami secara mendalam hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran IPA dalam konteks nyata di sekolah dasar. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses yang terjadi selama pembelajaran, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan menyeluruh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di SDN 80/1 Muara Bulian berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya fenomena terkait keselarasan antara tujuan pembelajaran dan asesmen dalam pembelajaran IPA. Lokasi penelitian dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai praktik pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Observasi digunakan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan pembelajaran dan penerapan asesmen secara langsung di kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan teknik

semiterstruktur untuk menggali informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen dari perspektif guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, indikator pembelajaran, dan instrumen penilaian yang digunakan.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah subjek dan objek, tetapi menggunakan sumber data yang terdiri dari key informan dan informan. Key informan dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar mata pelajaran IPA, sedangkan informan adalah siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan asesmen, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peran tersebut mencakup proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara langsung di lapangan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J.

(2014) yang menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen pendukung tetap digunakan untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih terarah, meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014), analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terusmenerus selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi teknik juga digunakan untuk memastikan konsistensi data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 80/1 Muara Bulian, diperoleh gambaran mengenai hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran IPA yang terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara keduanya, namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan secara selaras.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam penyusunan tujuan pembelajaran, guru mengacu pada perangkat yang telah tersedia, seperti modul ajar dan buku guru. Tujuan pembelajaran yang disusun telah mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi dalam praktiknya masih disajikan dalam bentuk yang umum. Perincian tujuan ke dalam indikator yang spesifik dan terukur belum dilakukan secara mendalam, sehingga arah pembelajaran belum sepenuhnya tergambar secara jelas

dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Penentuan indikator pembelajaran juga masih mengikuti perangkat yang tersedia tanpa banyak penyesuaian terhadap kondisi siswa di kelas. Guru cenderung menggunakan indikator yang sudah ada dan belum mengembangkan indikator secara mandiri berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya bersifat kontekstual dan masih bergantung pada sumber yang tersedia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, bentuk asesmen yang digunakan didominasi oleh tes tertulis, seperti soal pilihan ganda dan isian. Pemilihan bentuk asesmen ini didasarkan pada kemudahan dalam pelaksanaan dan proses penilaian. Penggunaan asesmen praktik dan observasi terhadap aktivitas siswa masih terbatas, sehingga keterampilan yang muncul selama proses pembelajaran belum terukur secara optimal.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan bentuk

asesmen yang digunakan. Beberapa tujuan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas mengamati, mencoba, dan melakukan percobaan sederhana belum diimbangi dengan instrumen penilaian yang sesuai. Penilaian tetap dilakukan menggunakan tes tertulis, sehingga kemampuan yang diharapkan tidak sepenuhnya dapat diukur.

Penggunaan asesmen proses selama pembelajaran berlangsung belum dilakukan secara maksimal. Penilaian terhadap aktivitas siswa saat diskusi, praktik, atau kegiatan pengamatan masih jarang dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak terdokumentasikan secara optimal dalam bentuk penilaian.

Asesmen hasil yang dilakukan pada akhir pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi dalam bentuk pengetahuan. Penilaian terhadap keterampilan dan proses belajar siswa belum menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen yang dilakukan belum mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai capaian belajar siswa.

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, serta keterbatasan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang bervariasi. Kondisi tersebut memengaruhi keputusan guru dalam memilih bentuk asesmen yang lebih praktis dan mudah diterapkan di kelas.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut masih terbatas pada penggunaan asesmen yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Pilihan ini diambil agar proses penilaian tetap dapat dilakukan, meskipun belum sepenuhnya mampu mengukur seluruh aspek tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran IPA telah ada dalam perencanaan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat ketidaksesuaian. Kondisi ini terlihat dari belum optimalnya penerjemahan tujuan pembelajaran ke dalam bentuk asesmen yang sesuai, terutama dalam mengukur aspek keterampilan siswa.

Dapat dikatakan, hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran IPA di SDN 80/1 Muara Bulian telah terlihat dalam perencanaan pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang direncanakan oleh guru dengan praktik yang terjadi di kelas.

Perumusan tujuan pembelajaran yang masih bersifat umum menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketidaktepatan dalam penyusunan asesmen. Tujuan yang belum dirinci ke dalam indikator yang spesifik menyebabkan arah pengukuran menjadi kurang jelas. Kondisi ini berdampak pada kesulitan guru dalam menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan capaian yang diharapkan.

Penentuan indikator pembelajaran yang masih bergantung pada perangkat yang tersedia menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Indikator yang tidak dikembangkan secara mandiri menyebabkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan aktivitas belajar

menjadi kurang kuat. Hal ini berpengaruh pada pemilihan asesmen yang cenderung bersifat umum dan tidak spesifik.

Pelaksanaan asesmen yang didominasi oleh tes tertulis menunjukkan bahwa penilaian masih berfokus pada aspek pengetahuan. Kondisi ini menyebabkan keterampilan proses sains yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPA belum terukur secara optimal. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengamatan dan percobaan belum diikuti dengan bentuk penilaian yang sesuai.

Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan asesmen terlihat dari belum adanya instrumen yang secara khusus dirancang untuk mengukur keterampilan siswa. Beberapa tujuan pembelajaran yang menekankan aktivitas praktik tidak diimbangi dengan asesmen praktik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara tujuan, kegiatan, dan asesmen belum terwujud secara menyeluruh.

Pelaksanaan asesmen proses selama pembelajaran berlangsung belum menjadi bagian utama dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian

terhadap aktivitas siswa saat diskusi, pengamatan, atau praktik belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan informasi mengenai perkembangan keterampilan siswa tidak terdokumentasikan dengan baik.

Kendala yang dihadapi guru menjadi faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, serta keterbatasan dalam menyusun instrumen asesmen yang bervariasi menyebabkan guru lebih memilih bentuk penilaian yang praktis. Pilihan tersebut berdampak pada kurang optimalnya pengukuran terhadap seluruh capaian pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala masih bersifat sederhana dan belum mengarah pada perbaikan yang menyeluruh. Penggunaan asesmen yang mudah diterapkan menjadi solusi sementara agar proses penilaian tetap berjalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pengembangan dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen agar lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keselarasan antara asesmen dan tujuan pembelajaran merupakan

aspek penting dalam pembelajaran IPA. Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Perbaikan diperlukan agar asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran IPA di SDN 80/1 Muara Bulian telah ada, namun belum sepenuhnya selaras. Kondisi ini ditunjukkan oleh perumusan tujuan pembelajaran yang masih bersifat umum dan belum dirinci dalam indikator yang spesifik, sehingga berdampak pada ketidaktepatan dalam penyusunan asesmen. Pelaksanaan asesmen yang masih didominasi oleh tes tertulis menyebabkan capaian pembelajaran lebih terfokus pada aspek kognitif, sementara keterampilan proses sains belum terukur secara optimal. Keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, serta

keterbatasan dalam pengembangan instrumen asesmen turut memperkuat kondisi tersebut. Perbaikan dapat dilakukan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur, pengembangan indikator yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta penggunaan asesmen yang lebih bervariasi dan autentik, seperti penilaian praktik, observasi, dan penugasan berbasis aktivitas. Penerapan asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran dapat menjadi alternatif solusi untuk mengukur capaian belajar siswa secara lebih komprehensif, sekaligus mendukung keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar..

DAFTAR PUSTAKA

- Bara, E., & Bara, G. (2023). The connection between assessment and learning outcomes. *Balkan Journal of Interdisciplinary Research*, 9(2), 51-58. DOI: <https://doi.org/10.2478/bjir-2023-0006>
- Brookhart, S. M., & DePascale, C. (2023). Assessment to inform teaching and learning. *Educational measurement*.
- Bufasi, E., Čakāne, I., Greitans, K., Dudareva, I., & Namsone, D. (2024). Lesson study as a professional development model for teaching spatial ability in primary STEM. *Education Sciences*, 14(5), 512.
<https://doi.org/10.3390/educsci14050512>
- Dalam Perencanaan Kurikulum Pendidikan Dasar Di SDS Qur'an Center. *Pendas*:
- Erduran, S. (2023). AI is transforming how science is done. *Science education must reflect this change*. *Science*, 382(6677), eadm9788. DOI: [10.1126/science.adm9788](https://doi.org/10.1126/science.adm9788)
- Hopfenbeck, T. N., Zhang, Z., Sun, S. Z., Robertson, P., & McGrane, J. A. (2023, November). Challenges and opportunities for classroom-based formative assessment and AI: A perspective article. In *Frontiers in Education* (Vol. 8, p. 1270700). Frontiers Media SA.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197654965.003.0015>
<https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1270700>
- Izquierdo-Acebes, E., & Taber, K. S. (2026). Exploring science teachers' beliefs and epistemic knowledge of scientific explanation. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 8(1), 14.
<https://doi.org/10.1186/s43031-026-00162-2>
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04), 274-285.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35465>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21

- Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kependidikan, 6(01), 381-390. <https://doi.org/10.47709/educendika.v6i01.8123>
- Mardiah, D., & Hamami, T. (2026). Pengembangan Assessment as, for, dan of Learning dalam Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. sage.
- Panagopoulos, N., Karamanis, K., & Anastasiou, S. (2023). Exploring the impact of different leadership styles on job satisfaction among primary school teachers in the Achaia Region, Greece. Education Sciences, 14(1), 45. <https://doi.org/10.3390/educsci14010045>
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Literatur. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(1), 77-87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rahmawati, H., Sarah, Y., Amalia, R., & Hikmah, N. (2025). Tujuan Pembelajaran Yang Efektif Research, 5(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s43031-023-00078-1>
- Samsudin, M., Abidin, Z., & Basaruddin, M. (2025). Evaluasi pendidikan sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan, 1-12.
- Wang, X., Poon, C. H., & Cheong, K. W. (2024). Intrinsic factors influencing career choice of music graduates in Fujian, China. Education Sciences, 14(3), 256. <https://doi.org/10.3390/educsci14030256>
- Wijayati, I. W. (2025). Urgensi Memahami Ketiganya Bagi Guru dan Mahasiswa Pendidikan. Asesmen Pembelajaran: Teori Dan Praktik, 34.
- Xu, X., Shi, Z., Bos, N. A., & Wu, H. (2023). Student engagement and learning outcomes: an empirical study applying a four-dimensional framework. Medical education online, 28(1), 2268347. [10.1080/10872981.2023.2268347](https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2268347)
- Yassin, A. (2026). Learning Outcomes as the Foundation of Constructive Alignment. DOI: 10.5772/intechopen.1014591
- Zhao, L., Zhao, B., & Li, C. (2023). Alignment analysis of teaching–learning–assessment within the classroom: how teachers implement project-based learning under the curriculum standards. Disciplinary and Interdisciplinary Science Education.